

Daftar Lampiran

A. Sinopsis

Judul : Aku Lupa bahwa Aku Perempuan

Penulis : Ihsan Abdul Qudus

Penterjemah : Syahid Widi Nugroho

Penerbit : Pustaka Alvabet anggota IKAPI

Cetakan I : April 2012

Tebal : 221 halaman

Sinopsis cerita Aku Lupa bahwa Aku Perempuan

Sebuah novel yang mengisahkan tentang ambisi seorang wanita terhadap kariernya. Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan, yang sejatinya mengutamakan kepentingan dalam rumah lebih baik daripada terobsesi dengan karier politiknya. Ia berpendirian yang sangat teguh terhadap konsekuensinya sejak ia masih muda, saat menjadi mahasiswa s1. Wanita yang sangat koleris, sehingga ia sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang.

Namun, sayangnya ia selalu menyampingkan kebutuhan keperempuanannya, sehingga itu terkesan tidak penting baginya. Termasuk jatuh cinta pada lelaki, dan menikahinya. Baginya, politik adalah nomor satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Perempuan itu bernama Suad, tinggal di Mesir. Tidak seperti kakaknya, ia tidak menyenangi pekerjaan rumah serta merasa tidak perlu mempersiapkan diri sebagai isteri dan ibu rumah tangga kelak. Ia tidak ingin meluangkan waktu hanya untuk urusan rumah. Baginya, lebih penting pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.

Ia tidak suka bermain dengan anak-anak kecil. Ia lebih suka permainan laki-laki. Ia selalu peringkat pertama di sekolah. Ia aktif dan sering menjadi pemimpin kegiatan-kegiatan sosial dan organisasi. Ia selalu berhasil menjadi "orang penting". Ia mahir berpidato. Ia menulis sendiri naskah pidatonya. Ia memotori gerakan revolusi di sekolah. Ia memimpin demonstrasi dan pemogokan.

Ibu dan kakaknya tidak setuju dengan cara hidupnya, tapi ayahnya mendukung. Mungkin ayahnya menginginkan anak laki-laki sebagai penerus.

Sampai menjelang ujian skripsi, ia tidak punya pacar. Tidak berarti ia benci atau tidak paham arti cinta. Ia senang membaca pelajaran tentang cinta, dan

paham betul tentang hubungan sex. Ia juga tertarik dengan lawan jenis, tapi belum ketemu laki-laki yang diharapkannya.

Baginya perkawinan hanyalah sebuah tradisi untuk mensahkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Adanya cap di masyarakat, bahwa perempuan yang belum/tidak kawin dianggap sebagai tidak cantik, berperangai buruk, atau sebagai perawan tua, membuat ia berencana menikah kelak, tapi setelah menyelesaikan kuliahnya. Adanya cap di masyarakat, bahwa isteri mandul menjadi amat tercela, membuat ia ingin punya anak kelak, tapi setelah karirnya tuntas. Ia tidak ingin menelantarkan anak demi karir, dan menelantarkan karir demi anak.

Hingga suatu hari ia berkenalan dengan Abdul Hamid, yang masih keluarga besarnya dan sering datang kerumahnya. Ia senang dengan Abdul Hamid, karena kesederhanaan dan cara pandangnya tentang kehidupan. Kata-kata Abdul Hamid sering membuatnya tertawa. Ada "warna" lain, yang ia tak punya. Ia merasa nyaman bersama Abdul Hamid, bukan cinta.

Hubungan mereka terus berlanjut. Dengan logikanya, Suad mulai berhitung tentang konsep rumah-tangga bersama Abdul Hamid. Hitungannya selesai dengan mudah dan disimpan. Ia mulai mengatur jadwal pertemuan. Ia tidak keluar kamar, jika Abdul Hamid datang diluar jadwal. Tapi ia sedih ketika Abdul Hamid tidak memintanya keluar dari kamar. Ia menggelengkan kepala ketika Abdul Hamid mengajak menikah, tapi menjawab "ya" yang mungkin tak terdengar. Ia tak menolak ketika tiba-tiba Abdul Hamid menciumnya. Ciuman pertama yang dirasakan diusia ke 21. Ia bergairah dan ingin menyentuh tubuh lelaki itu, tapi logikanya menolak, dan meminta Abdul meninggalkannya. Sepeninggal Abdul Hamid, ia tidak bisa lagi konsentrasi dengan pelajarannya.

Ia memenuhi ajakan Abdul Hamid untuk makan malam di restoran mahal, tapi ia menolak diajak berdansa. Selain karena tak bisa berdansa, ia merasa pemimpin negeri tak pantas dilihat berdansa dengan lemah gemulai. Ketika ia terpaksa berdansa dengan Abdul Hamid, dada mereka merapat, pipi mereka bersentuhan, ia larut dalam gairah perempuan.

Ketika ujian skripsi usai dan ia mendapat peringkat 4, baginya adalah kegagalan. Ia sedih dan cinta dan Abdul Hamid dituding sebagai penyebab kegagalan. Ia berontak dan kembali pada aktivitasnya sebagai pemimpin di kelompoknya, aktif mengikuti seminar-seminar dan perkumpulan-perkumpulan. Ia berkenalan dengan banyak politisi, praktisi hukum dan ahli sosial.

Ia acuh tak acuh saja ketika Abdul Hamid datang melamar. Ia baru berdandan setelah ditegur oleh ibu dan kakaknya. Ia bersilang pendapat dengan Abdul Hamid tentang rencana pesta perkawinannya. Berbeda dengan Abdul Hamid yang menginginkan kesederhanaan, ia menginginkan pesta yang besar, di gedung yang biasa digunakan oleh para petinggi negeri, serta mengundang para politisi dan relasi penting.

Akhirnya, pesta perkawinan digelar di gedung yang diinginkan Suad. Suad bagaikan orang penting yang menjadi pusat perhatian seluruh tamu. Kharismanya mengalahkan kharisma suaminya. Ia pemimpin pesta ini.

Selesai resepsi perkawinan, Suad diseret suaminya memasuki mobil pengantin, disamping sopir. Lalu Abdul Hamid menyetir mobil menuju Iskandaria

untuk berbulan madu, dengan pakaian pengantin lengkap, tanpa membawa koper pakaian. Suad tak berdaya. Di mobil ini, suaminya adalah pemimpin. Rengekannya untuk pulang dahulu mengambil pakaian juga tidak digubris suaminya. Ia merasa tidak lagi menjadi pemimpin. Jika bersama suaminya, ia merasa menjadi wanita biasa yang tanpa ambisi.

Dua hari mereka tidak keluar dari kamar hotel mewah di Iskandaria. Hingga ibunya datang membawakan koper pakaian mereka. Dihadapan ibunya, Suad kembali menemukan dirinya sebagai pemimpin. Ia kembali mengatur ini dan itu. Teguran ibunya dibalas dengan logika-logikanya.

Baru 10 hari berbulan madu, Suad sudah bosan. Ia ingin segera pulang ke Mesir dan kembali kepada aktivitas-aktivitasnya. Ibunya tak setuju, tapi suaminya tidak mencegah sambil mengatakan agar Suad membereskan rumah mereka. Ya, suaminya tidak ikut pulang bersama Suad. Suaminya akan datang setelah Suad merindukannya. Dan, itu terjadi.

Masalah demi masalah mulai bermunculan dalam rumah-tangga Suad. Ia tidak memiliki cermin untuk seluruh tubuhnya, seperti yang ia biasa gunakan dulu. Ia bingung dengan adanya 5 kamar dirumahnya. Menurutnya, 1 kamar saja cukup untuk mereka berdua. Jika ada tamu datang, bisa tidur di hotel. Ia menyesal telah mendelegasikan ibu dan kakaknya untuk menata rumahnya.

Sejak dahulu wanita diidentikkan sebagai makhluk lemah. Meski pada kenyataannya, banyak wanita lebih cerdas dan kuat ketimbang laki-laki di luar sana. Sejatinya, wanita dan laki-laki terlahir berbeda, namun itu bukan alasan tepat untuk menciptakan perbedaan yang merugikan spesies tertentu. Toh yang berbeda hanya anatomi biologis saja. Ada sejuta Suad yang menyuarakan keadilan dan kemerdekaan untuk bangsangnya, juga untuk kaumnya. Kiprahnya sudah pasti diakui, namun belum tentu kenyataan bahwa ia seorang wanita diakui.

“Karena apa? Karena aku hamil? Begitu?”

Betapa kesalnya Suad saat para dosen dan mahasiswanya akan mengadakan pertemuan penting dengan perdana menteri terkait revolusi di negaranya, tapi ia tidak diajak. Padahal selama ini, Suadlah masterminder mereka. Dan alasan yang mereka kemukakan klise, mereka malu pertemuan dengan perdana menteri dihadiri wanita hamil.

Satu persatu konflik datang, ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah dari suaminya. Sayangnya, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan sang suami terpaksa berakhir, karena tidak ada kekolerasian antara pola pikirnya dengan pola pikir suaminya.

Kini 55 tahun sudah usia Suad. Ia sukses berkarir. Ia telah menjadi seorang politisi yang sukses. Ambisinya telah terpenuhi. Ia "bintang" disemua tempat.

Tapi sebagai pribadi ia kesepian. Tidak ada suami disampingnya. Anak satu-satunya bahkan lebih akrab dengan ibu tiri. Kegagalan demi kegagalan mulai terasa .

Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyandang status sebagai janda. Kali ini ia bersuamikan seorang dokter terkenal, bernama Dokter Gamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya; lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Mereka juga memiliki

prinsip yang sama tentang cinta, yang hanya bisa mereka lakukan ketika mendapati waktu luang.

Meskipun mereka sendiri sama-sama tahu, bahwa kesempatan waktu luang yang mereka punya sangatlah sempit, mengingat waktu-waktu kesibukan pekerjaannya mendominasi hari-hari mereka.

Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Dengan Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Gamal, dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya. Perasaan terpukul pada perceraian kedua tidak membuatnya jengah, untuk menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, namun kenyataannya ia terbiasa mengingat dirinya sebagai wanita ambisius. Bukan sebagai perempuan sejati.

Dalam kehidupan pernikahan, Suad pernah dua kali jatuh bangun. Hubungan wanita dan pria adalah hubungan kemitraan complementer, hubungan yang saling melengkapi. Bukannya hubungan antara majikan dan pelayan, dalam hal ini, acap kali wanita yang berperan sebagai pelayan. Mulai dari melayani suami, anak, hingga mengurus segala tetek bengek keluarga. Hidup dengan laki-laki yang besar dalam budaya patriarki seperti Abdul Hamid dan Doktor Kamal, sulit baginya untuk mewujudkan konsep ini. Apalagi dengan kondisi sosial yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki.

Bagi mereka, dalam institusi pernikahan suami harus lebih dominan dari isteri. Alih-alih membangun keluarga yang harmonis, pernikahan malah menjadi tameng baginya. Jika ia bisa sukses dalam berkarir, ia juga ingin menunjukkan pada publik bahwa segudang aktivitasnya tidak menghambat keharmonisan keluarganya.

Meskipun begitu, upaya yang dilakukan Suad untuk membebaskan diri dari kekangan budayalah yang harus dicermati. Tatkala banyak wanita merasa nyaman menjadi “jenis kelamin kedua”, Suad tengah bergembira merayakan kebebasannya dari superioritas laki-laki.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,5 - 8)

B. BIODATA PENULIS NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Ihsan Abdul Quddus (1 Januari 1919 - 11 Januari 1990) adalah seorang penulis Mesir, novelis, serta wartawan dan editor surat kabar al-Akhbar dan al-Ahram. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film.

Sejak kecil, hobi favoritnya adalah membaca. Pada usia 11 tahun, ia mulai menulis cerita pendek dan puisi. Ayahnya, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film dan teater, memotivasi dia untuk mengejar karier di bidang hukum. Ihsan lulus dari sekolah hukum pada 1942 dan bekerja sebagai pengacara. Pada awal kariernya, dia magang di firma hukum Edward Qussairi, seorang pengacara Mesir yang terkenal.

Pada 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karier hukum untuk fokus pada karier sastra. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi wartawan terkemuka di surat kabar al-Akhbar, tempat ia bekerja selama delapan tahun. Dia kemudian bekerja dan menjadi Editor-in-Chief di surat kabar al-Ahram. Lantaran sering mengkritik tokoh penting, dia dipenjarakan tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya.

Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Ihsan turut pula mendirikan Egyptian Story Club.

Berkat novel *My Blood, My Tears*, dan *My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada 1973. Dua tahun kemudian, pada 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*. Dia mendapatkan tanda kehormatan dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dengan Order of Merit of the First Class. Tak lama setelah kematiannya pada 1990, Presiden Mesir Hosni Mubarak menghormatinya dengan memberikan tanda Orde of the Republic of the First Class.

Berbeda dari karya sastranya, Ihsan adalah orang yang sangat konservatif. Ia dikenal berkepribadian keras serta menjadi suami dan ayah yang ketat di rumah. Setelah menderita stroke, sastrawan masyhur berdarah Mesir-Turki ini meninggal pada 1990, tepat pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya, Januari.

BIODATA PENULIS



Siti Muawanah, Lahir di Bangkalan pada tanggal 08 Januari 1973. Proses Pendidikan formal dimulai dari SDN Burneh 3 (1979-1985), SMPN 1 Bangkalan (1985 – 1988), SPG Bangkalan (1988 – 1991), D2 PGSD Universitas Negeri Surabaya (1991 – 1994) dan menyelesaikan jenjang S1- PKn di Universitas Adi Buana Surabaya (2000 – 2004).

Terdaftar sebagai mahasiswa Program Pasca Sarjana, Program Strata Dua tahun 2015 pada Fakultas Bahasa dan Sastra di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penulis terdaftar sebagai PNS guru SD sejak tahun 1996 dan menjadi kepala sekolah di SD Negeri Tlomar 1 Kec. Tanahmerah Kab. Bangkalan sejak tahun 2013 sampai sekarang.